

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RT 001 / RW 001 Desa Uitao Kecamatan Semau Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan kuesioner secara offline dengan jumlah responden 42 orang yang terdiri dari masyarakat yang bersedia sebagai responden kuesioner dapat dilihat di lampiran 9.

#### **B. Penilaian Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Masyarakat dalam Memili Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas di RT001/ RW 001 Desa Uitao Kecamatan Semau Kabupaten Kupang**

Pengetahuan masyarakat tentang pemilihan obat bebas dan obat bebas terbatas di RT 001/RW 001 Desa Uitao, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, dievaluasi menggunakan empat indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi pemahaman tentang klasifikasi obat, petunjuk penggunaan, cara penggunaan, dan informasi yang terdapat pada label atau kemasan obat. pengetahuan masyarakat dianalisis berdasarkan karakteristik responden, meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Untuk menemukan sejauh mana pengetahuan masyarakat dalam pemilihan obat bebas dan obat bebas terbatas, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat di RT 001/RW 001 Desa Uitao, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. Pengukuran ini dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Klasifikasi tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang dianalisis pada tabel berikut.

**Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Keseluruhan**

No	Kategori	Jumlah Responden	%
1.	Baik	6	14,3 %
2.	Cukup	21	50%
3.	Kurang	15	35,7%
Total Keseluruhan		42	100%

Dari data yang didapatkan, total 42 responden, diketahui bahwa sebanyak 6 orang (14,3%) Menunjukkan pemahaman yang memadai dalam menentukan pilihan terhadap obat bebas dan obat bebas terbatas. Perihal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang sudah memahami secara tepat dan menyeluruh mengenai cara memilih dan menggunakan obat- obatan tanpa resep dokter. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu sebanyak 21 orang (50%), berada pada kategori cukup. Artinya, sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman yang cukup, namun belum sepenuhnya benar dan lengkap Saat menentukan pilihan terhadap obat bebas dan obat bebas terbatas. Adapun sejumlah 15 orang (35,7%) Tingkat pengetahuan yang rendah menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai Distingsi antara obat golongan bebas dan golongan bebas terbatas dalam hal penggunaan dan pengawasan.

Menurut keseluruhan, hasil ini Walaupun banyak masyarakat Yang memiliki skor pengetahuan pada level baik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan hal ini tetap mencerminkan kondisi yang belum sepenuhnya ideal, lebih banyak upaya intensif diperlukan untuk mendidik dan meningkatkan informasi kesehatan, terutama kepada kelompok masyarakat dengan pengetahuan yang kurang.

**Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Indikator Soal**

NO	Indikator	%	Kategori
1.	Definisi Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas	51,19%	Kurang
2.	Kegunaan	66,66%	Cukup
3.	Aturan Pakai	57,93%	Cukup
4.	Penyimpanan Obat	71,42%	Cukup

Tabel 4 merupakan panduan indikator soal yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian mengenai pemahaman masyarakat dalam memilih obat bebas dan obat bebas terbatas di RT 001/RW 001 Desa Uitao yang dapat dilihat pada lampiran 10. Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. Indikator ini disusun untuk memastikan bahwa setiap aspek penting dalam pengetahuan masyarakat terkait obat dapat terukur secara sistematis. Terdapat empat indikator utama yang digunakan yaitu pengertian pengetahuan tentang jenis obat bebas dan obat bebas terbatas, manfaat obat, teknik penggunaan, dan cara penyimpanan obat merupakan indikator penting yang harus dikuasai masyarakat agar mampu melakukan pengobatan sendiri. secara tepat dan aman.

Indikator awal yang membahas definisi obat bebas dan obat bebas terbatas diukur melalui dua pertanyaan. dirancang untuk mengetahui apakah responden memahami perbedaan klasifikasi obat berdasarkan simbol yang tertera pada kemasan. Indikator kedua, kegunaan obat, terdiri atas enam soal yang menguji sejauh mana pemahaman masyarakat tentang manfaat obat yang digunakan. Indikator ketiga, petunjuk penggunaan, terdiri dari tiga pertanyaan yang berfokus pada apa yang responden ketahui tentang cara menggunakan obat dengan benar. Sementara itu, indikator keempat tentang penyimpanan obat hanya terdiri dari satu soal yang bertujuan menilai pemahaman masyarakat terhadap cara penyimpanan obat yang benar. Berdasarkan prinsip dasar

penggunaan obat rasional, keempat indikator tersebut disusun dan menjadi landasan penting dalam menyusun instrumen kuesioner yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan indikator ini, diharapkan hasil kuesioner dapat menggambarkan secara akurat tingkat pengetahuan masyarakat pada penting dalam memilih dan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas dan obat-obatan yang dijual bebas terbatas.

### 1. Pengetahuan responden berdasarkan umur.

Suatu aspek yang turut menentukan tingkat wawasan menurut Adiputra Sudarma, dkk 2021 adalah usia, Orang yang lebih tua memiliki lebih banyak pengetahuan.

Akibatnya, usia memainkan peran penting dalam tingkat pengetahuan seseorang. Seiring bertambahnya usia, aspek psikologis individu dapat mengalami perubahan

**Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

No	Umur	Tingkat Pengetahuan						Total
		Cukup		Kurang		Baik		
		N	%	N	%	N	%	
1	Remaja (15-25)	8	19,04%	5	11,90%	-	0%	13
2	Dewasa (26-45)	10	23,80%	6	14,28%	5	11,90%	21
3	Lansia (46-55)	3	7,14%	4	9,52%	1	2,38%	8
<b>Total</b>		21	49,98%	15	35,9%	6	14,30%	42

Berdasarkan data pada Tabel 5, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden dalam memilih obat bebas dan obat bebas terbatas pada setiap kelompok usia. Sebagai contoh, 10 orang (23,80%) berada dalam kategori cukup, 6 orang (14,28%) berada dalam kategori kurang, dan 5 orang (11,90%) berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan

bahwa kelompok usia dewasa cenderung memiliki pilihan yang lebih baik. (Ishak, dkk 2021).

Meskipun demikian, 8 orang (19.04%) dari remaja berusia 15 hingga 25 tahun termasuk dalam kategori pengetahuan yang memadai, diikuti oleh 5 orang (11.09%) yang termasuk dalam kategori pengetahuan yang tidak memadai. Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan yang baik (0%) rendahnya persentase pengetahuan baik pada kelompok remaja ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengalaman serta kurangnya perhatian terhadap informasi kesehatan secara mandiri. Sedangkan pada kelompok lansia (46–55 tahun), mayoritas berada pada kategori kurang dan cukup, masing-masing 4 orang (9,52%) dan 3 orang (7,14%), dengan hanya 1 orang (2,38%) yang berada dalam kategori baik. Kemungkinan penurunan daya ingat, keterbatasan akses informasi digital, serta ketergantungan terhadap orang lain dalam penggunaan obat dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat pengetahuan pada kelompok ini. (Khanif & Trias, 2023).

Secara keseluruhan, dari 42 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 21 orang (49,98%) berada dalam kategori cukup, 15 orang (35,9%) dalam kategori kurang, dan hanya 6 orang (14,30%) Dengan tingkat pemahaman yang tergolong baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa walaupun separuh banyak masyarakat telah memiliki pengetahuan yang cukup, namun masih diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi kepada kelompok usia remaja dan lansia agar dapat meningkatkan kesadaran serta kemampuan mereka dalam memilih dan memakai obat bebas dan obat bebas terbatas dengan akurat (Riani & Halim, 2019).

## 2. Pengetahuan responden berdasarkan pendidikan.

Tingkat pendidikan seseorang berperan dalam menentukan kemampuannya dalam menerima dan memahami ide maupun teknologi baru adalah proses pengembangan keterampilan serta tindakan seseorang melalui pengetahuan (Adiputra Sudarma, dkk 2021).

**Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

No	Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total	%
		Cukup		Kurang		Baik			
		N	%	N	%	N	%		
1	SD	2	4,76%	2	4,76%	0	0%	4	9,52%
2	SMP	2	4,76%	1	2,38%	1	2,38%	4	9,52%
3	SMA	13	30,95%	12	28,57%	2	4,76%	27	64,28%
4	D3	1	2,38%	0	0%	0	0%	1	2,38%
5	Perguruan Tinggi	3	7,14%	0	0%	3	7,14%	6	14,30%
<b>Total</b>		21	49,99%	15	35,71%	6	14,30%	42	100%

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa Tingkat pemahaman masyarakat dalam menentukan pilihan terhadap obat bebas dan obat bebas terbatas berkorelasi cukup mencolok serta latar belakang pendidikan terakhir responden. Temuan menurut penelitian ini, responden dari perguruan tinggi yang telah menyelesaikan studi mereka adalah kelompok yang paling besar, yaitu 27 orang (64.28%), dengan detail untuk 13 orang (30.95%), 12 orang (28.57%), dan 2 orang (4.76%). memiliki pengetahuan yang baik. Kelompok ini menjadi pusat perhatian karena selain dominan secara jumlah, tingkat pengetahuan mereka juga menunjukkan penyebaran yang cukup merata di ketiga kategori, yang dapat mencerminkan keberagaman pemahaman di tingkat pendidikan menengah.

Sementara itu, pada responden dengan pendidikan perguruan tinggi, meskipun jumlahnya hanya enam orang (14,30%), mereka menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan tiga responden (7,14%) pada kategori cukup dan tiga orang (7,14%) pada kategori baik. Pada kelompok ini tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori kurang, hal ini menunjukkan orang dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya dapat memahami yang lebih baik dalam menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas secara tepat. Teori bahwa pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan didukung oleh peristiwa ini.

Empat orang berada dalam kelompok pendidikan rendah, seperti sekolah dasar dan menengah. Pada tingkat SD, dua orang (4,76%) memiliki pengetahuan cukup dan dua orang (4,76%) lainnya masuk dalam kategori kurang. Tidak ada yang memiliki pengetahuan baik. Di tingkat SMP, dua orang (4,76%) berada pada kategori cukup, satu orang (2,38%) dalam kategori kurang, dan satu orang (2,38%) dalam kategori baik. Dalam waktu yang sama, salah satu responden dengan pendidikan Diploma 3 menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup. Intinya, dari 42 orang yang menjawab,, sebanyak 21 orang (49,99%) berada pada kategori cukup, 15 orang (35,71%) kurang, dan hanya 6 orang (14,30%) yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Vivaldi Ersil dkk. (2022), yang menyatakan bahwa secara umum Sejauh mana masyarakat memahami cara menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas mendalam penyembuhan mandiri. berada pada kategori *cukup* dengan rata-

rata 57%. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat memengaruhi pengetahuan seseorang tentang memilih dan menggunakan obat bebas.

Dalam jurnal disebutkan bahwa masyarakat Responden dengan latar belakang Pendidikan tinggi menunjukkan tingkat pemahaman yang jauh lebih tinggi secara umum (83%) dibandingkan dengan mereka yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD (49%) atau SMP (50%). Temuan ini mengindikasikan bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi berbanding lurus dengan meningkat besar kemampuannya dalam memilih dan gunakan obat bebas maupun obat bebas terbatas secara mandiri yang lebih tinggi berperan dalam mempermudah individu menerima dan memahami informasi, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, termasuk dalam praktik pemilihan obat Pengetahuan yang baik umumnya akan tercermin dalam perilaku yang lebih tepat dan bertanggung jawab (Melizza et al., 2022). Edukasi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat, termasuk pengetahuan tentang cara menggunakan obat tersebut, bagaimana obat tersebut digunakan, dan potensi efek samping.

### **3. Tingkat pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan**

Individu memiliki peranan penting dalam proses memperoleh informasi yang dibutuhkan Lingkungan profesional dapat menjadi sumber pengetahuan bagi individu, baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Semakin luas pengalaman seseorang dalam suatu bidang, semakin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki tentang bidang tersebut. peristiwa, semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya tentang

hal tersebut. (Adiputra Sudarma, dkk 2021)

**Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						%
		Cukup		Kurang		Baik		
		N	%	N	%	N	%	
1	Ibu Rumah Tangga	2	4,76%	4	9,52%	0	0	14,28%
2	Petani	4	9,52%	5	11,90%	3	7,14%	28,60%
3	Pelajar	5	11,90%	1	2,38%	0	0	14,28%
4	PNS	2	4,76%	0	0	1	2,38%	7,14%
5	Wiraswasta	9	21,42%	4	9,52%	2	4,76%	35,7%
	<b>Total</b>	22	52,40%	14	33,32%	6	14,28%	100%

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa variasi tingkat pengetahuan responden dalam memilih obat bebas dan obat bebas terbatas dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dimiliki. Kelompok responden terbesar adalah wiraswasta, dengan 15 responden (35,7%), dengan 9 responden (21,42%) memiliki pengetahuan cukup, 4 responden (9,52%) memiliki pengetahuan kurang, dan 2 responden (4,76%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas wiraswasta memiliki akses dan kesadaran informasi yang relatif lebih baik, kemungkinan karena kebutuhan untuk mengelola kesehatan diri sendiri dan keluarga secara mandiri.

Selain itu, petani menunjukkan hasil yang cukup, yaitu 12 orang (28,60%), 4 orang (9,52%) berada dalam kategori cukup, 5 orang (11,90%) berada dalam kategori kurang, dan 3 orang (7,14%) berada dalam kategori baik. Meskipun sebagian besar responden masih kurang berpengetahuan, jumlah responden dalam kategori baik ini menarik karena menunjukkan bahwa beberapa petani juga memiliki pemahaman yang cukup tentang

penggunaan obat bebas dan batasannya dan hanya 1 orang (2,38%) yang ada dalam kategori kurang. Ini mengindikasikan bahwa meskipun masih dalam usia belajar, para pelajar mulai memiliki kesadaran terhadap penggunaan obat, mungkin karena pendidikan kesehatan yang mereka dapatkan di sekolah.

Namun, dari enam ibu rumah tangga, sebagian besar (4 orang, atau 9.52%) berada dalam kategori yang lebih rendah, dan hanya 2 orang (atau 4.76%) berada dalam kategori yang memadai, tanpa satu pun dari mereka mencapai kategori yang baik. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh terbatasnya akses informasi atau edukasi kesehatan yang mereka peroleh. Sedangkan dari kalangan pegawai negeri pekerja sipil (PNS) yang hanya berjumlah tiga orang, dua orang (4,76%) memiliki pengetahuan cukup dan satu orang (2,38%) berada pada kategori baik, tanpa responden pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa responden pegawai negeri sipil memiliki pengetahuan yang lebih baik, yang mungkin sebagian besar disebabkan oleh pendidikan yang lebih baik dan lebih banyak informasi yang tersedia. (Okti dkk., 2021).

Secara keseluruhan, dari 42 responden, sebagian besar berada dalam kategori pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (52,40%), disusul oleh kategori kurang sejumlah 14 orang (33,32%), dan baik sejumlah 6 orang (14,28%). Data ini menunjukkan bahwa pekerjaan memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat, di mana kelompok dengan pekerjaan yang lebih terpapar informasi atau memiliki pengalaman mandiri dalam Mereka yang menggunakan obat cenderung lebih memahami informasi yang relevan, sehingga pendidikan kesehatan perlu lebih ditingkatkan pada kelompok

pekerjaan yang memiliki risiko pengetahuan rendah, seperti ibu rumah tangga dan petani, agar penggunaan obat dapat lebih rasional dan aman.

Analisis terhadap 42 responden menunjukkan bahwa pendidikan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap level pengetahuan publik tentang pilihan over-the-counter obat dan obat terbatas. Hal ini juga didukung oleh eksperimen Vivaldi Ersil dkk. (2022), yang menyatakan bahwa lulusan Pendidikan tinggi umumnya memiliki pemahaman lebih baik dalam penggunaan obat secara mandiri. Dibandingkan dengan faktor umur dan pekerjaan, pengaruh keduanya tidak terlalu signifikan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan terutama bagi masyarakat berpendidikan rendah sangat penting guna meningkatkan kemampuan dan memilih serta mengonsumsi obat secara bijak dan sesuai aturan